

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Di 2021, *climate change* atau perubahan iklim menjadi salah satu hal yang paling diperhatikan. *Intergovernmental Panel on Climate Change* atau IPCC melaporkan bahwa perubahan iklim di dunia sudah memasuki kode merah. Banyak dari perubahan iklim di dunia tidak bisa diperkirakan jumlahnya dan bahkan di beberapa daerah sudah dinyatakan tidak bisa pulih kembali (United Nations, 2021).

Data IPCC tersebut menunjukkan pada 2019, jumlah CO<sub>2</sub> di atmosfer tercatat paling tinggi dalam 2 juta tahun terakhir. Panas bumi global melejit dengan cepat mulai 1970 dibandingkan periode 50 tahun lainnya selama 2,000 tahun terakhir. Tinggi air laut global juga naik dengan cepat sejak 1900, paling cepat dalam 3,000 tahun terakhir. Emisi *greenhouse gas* (GHG) yang dihasilkan dari kegiatan manusia bertanggung jawab terhadap naiknya panas sebesar 1.1°C antara 1850-1900. Selain itu, dalam 20 tahun berikutnya, suhu global diperkirakan akan mencapai atau melebihi kenaikan 1.5°C (United Nations, 2021).

Perubahan iklim bukan hanya mengenai bertambah panasnya bumi. Selain temperatur, hal lain seperti kekeringan, kelembapan, salju, area pantai, semua akan kena imbasnya (IPCC, 2021).



### Gambar 1.1 Grafik Perkembangan CO2 di atmosfer

Sumber: *climate.nasa.gov*

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim adalah aktivitas manusia yang terjadi dari pertengahan abad ke-20 yang naik dengan pesat. Aktivitas manusia dinilai menjadi penyebab memanasnya atmosfer udara, lautan, dan daratan yang menyebarluaskan perubahan pesat di atmosfer, lautan, biosfer, dan wilayah lain. (NASA, n.d.).

Dalam assessment ke-5 laporan dari the Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), 1,300 ahli dari seluruh dunia di bawah naungan PBB mengatakan bahwa lebih dari 95% kegiatan manusia menyebabkan pemanasan global dalam 50 tahun terakhir (NASA, n.d.).

Kegiatan industri telah menambahkan jumlah karbon dioksida di atmosfer dari 280 ppm menjadi 471 ppm dalam 151 tahun terakhir. Laporan tersebut juga mengatakan bahwa 95% dari gas rumah kaca yang dihasilkan oleh manusia seperti karbon dioksida, metana, dan nitro oksida menyebabkan banyaknya kenaikan temperatur bumi selama lebih dari 50 tahun (NASA, n.d.).

Perubahan iklim di Indonesia juga sudah terasa. Berdasarkan data BMKG, tahun 2020 menempati urutan kedua tahun terpanas sejak 1981 dengan nilai anomali  $0.7^{\circ}\text{C}$ . Tahun 2016 menempati peringkat pertama dengan nilai anomali sebesar  $0.8^{\circ}\text{C}$  dan 2019 menempati peringkat ke-3 dengan  $0.6^{\circ}\text{C}$  (BMKG, n.d.).

Di Indonesia, bencana alam yang sering terjadi salah satunya adalah banjir. Salah satu penyebab sering terjadinya banjir di Indonesia adalah karena cuaca ekstrem (Sulaeman et al., 2019). Cuaca ekstrem dan sulit ditebak merupakan akibat dari perubahan iklim (menlhk, n.d.). Di suatu wilayah bisa mengalami hujan terus-menerus dengan angin kencang dan menyebabkan banjir. Jika hal ini terjadi terus-menerus, daratan menjadi tidak siap untuk menampung air yang banyak. Selain itu, munculnya penyakit dan terjadi endemik sangat memungkinkan akibat banjir. Wilayah yang terkena banjir akan menjadi kotor dan menjadi lingkungan yang cocok bagi serangga seperti nyamuk untuk menyebarkan penyakit. (menlhk, n.d.).

Selain kenaikan suhu, Indonesia memiliki masalah lain yaitu limbah sampah plastik baik di darat maupun laut. Indonesia merupakan negara yang berkontribusi

paling banyak kedua dalam hal limbah plastik di laut (Yuki, 2021). Indonesia memproduksi 6.8 juta ton limbah plastik per tahun dan hanya 10% yang didaur ulang. Sekitar 625,000 ton limbah plastik berujung di lautan. Limbah plastik yang ada di lautan bisa membahayakan ekosistem laut seperti menyebabkan hewan dan terumbu karang tersangkut pada limbah plastik, menambah beban dan menyebabkan tenggelam, dan lainnya (UNEP, 2021). Selain itu, efeknya pada perubahan iklim adalah mengganggu proses siklus dan penyerapan karbon karena rusaknya ekosistem laut seperti mangrove, rumput laut, terumbu karang, dan plankton. Semakin rusaknya ekosistem laut, akan lebih susah untuk mengurangi dampak dari perubahan iklim (UNEP, 2021). Saat plastik tercemar di lautan, mereka menyebarkan mikroplastik, *microfibres* sintesis, bahan kimia beracun, besi dan mikro polutan ke air hingga ke rantai makanan hewan laut (UNEP, 2021).

Untuk menangani masalah perubahan iklim, perlu dilakukan penanganan dari pihak pemerintah dan masyarakat. Di Indonesia pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan seperti mengenakan biaya tambahan untuk kantong belanja plastik dan investasi ke fasilitas yang mampu mendaur ulang 975,000 ton limbah plastik per tahun. Selain pemerintah, ada juga aksi yang dilakukan oleh masyarakat bersama organisasi nonprofit seperti Bye Bye Plastic Bags dan Waste4Change (Yuki, 2021).

Selain itu, masyarakat juga diharapkan menerapkan hidup berkelanjutan atau *sustainable living* untuk mengurangi produksi karbon per individu. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi jejak karbon adalah mengurangi konsumsi makanan impor, membawa tas sendiri setiap berbelanja, memperbanyak sayur dan buah, mengurangi konsumsi daging sapi, memisahkan sampah, membuat kompos, dan lainnya (Utami, n.d.). Lembaga *World Research Institute* (WRI) mengeluarkan *booklet* mengenai tata cara hidup berkelanjutan seperti mengurangi mandi dengan air panas, menggunakan panel surya, mengurangi konsumsi daging merah, dan lainnya (WRI, 2020).

Namun, tidak semua cara tersebut mampu dilakukan di Indonesia. Pada 27 Agustus 2021, media *Catch me up* mendapatkan banyak kritik di media sosial Twitter akibat seruannya mengenai hidup berkelanjutan. Salah satu poin yang

dikritisi adalah pengurangan konsumsi daging sapi. Banyak orang berargumen bahwa daya beli daging sapi bagi masyarakat Indonesia rendah dan banyak makanan Indonesia yang berbahan dasar sayuran, sehingga hal tersebut tidak relevan jika diaplikasikan di Indonesia.

Hal tersebut juga diakui oleh Kementerian Perdagangan. Konsumsi daging di Indonesia terhitung rendah. Beberapa faktornya adalah daya beli masyarakat yang rendah, dan daging selama ini masih menjadi komoditas pangan yang mewah dengan harga yang relatif mahal (kemendag, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh YouGov pada 2020, 21% masyarakat di Indonesia mengatakan bahwa perubahan iklim terjadi bukan karena akibat manusia, dan 3% mengatakan perubahan iklim tidak terjadi sama sekali. Berdasarkan data tersebut, penyebaran dan edukasi mengenai perubahan iklim dan perilaku *sustainable living* perlu dilakukan untuk mendukung rencana pengurangan perubahan iklim secara global. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (n.d.), edukasi mengenai perubahan iklim merupakan kunci dalam melawan perubahan iklim. Meskipun edukasi ke seluruh kelompok umur penting, PBB menyatakan bahwa mereka mengutamakan anak muda karena mereka lah yang akan tumbuh di era dimana perubahan iklim sedang terjadi dan memotivasi mereka untuk membawa perubahan. Salah satu cara untuk mengedukasi anak muda adalah dengan memanfaatkan internet dan platform digital. Menurut data dari *Hootsuite* dan *We Are Social*, pada tahun 2020 pengguna internet di Indonesia berjumlah 175,4 juta masyarakat. Angka ini naik sebesar 25 juta (+17%) diantara tahun 2019 dan 2020. Penetrasi penggunaan media sosial di Indonesia pada tahun 2020 juga memasuki angka 59%. Dengan total pengguna media sosial sebanyak 160 juta pengguna.

Media massa yang tadinya satu arah sudah berkembang sejak awal abad ke-20. Media massa yang berkembang menjadi media baru. Media baru merupakan teknologi komunikasi digital dan ketersediaannya luas, sehingga memungkinkan untuk digunakan sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011).

Salah satu bentuk dari adaptasi media baru adalah siniar atau *podcast*. Karena adanya perkembangan teknologi dan banyaknya platform distribusi baru, siniar menjadi bentuk baru dari radio. Siniar merupakan audio digital yang dapat

diakses melalui situs web dan dapat diunduh ataupun berlangganan (Fadilah, Pramesti, & Aristi, 2017, p. 92). Siniar atau *podcast* merupakan singkatan dari *Playable On Demand Broadcast* (Rusdi, 2012, p.92) dan mulai populer di Amerika Serikat pada 2004 dengan istilah lain yaitu audioblog atau online audio. Menurut penelitian *Global Web Index* (GWI) yang dilansir dari situs *databoks.katadata.co.id*, pendengar siniar di Indonesia pada kuartal II 2021, ada sebanyak 32% dan berusia 16 hingga 64 tahun. Lalu survei JakPat pada Februari 2021 menunjukkan bahwa pendengar siniar di Indonesia didominasi oleh anak muda usia 15-19 tahun (22,1%) dan 20-24 tahun (22,2%) (Databoks, 2021).

Salah satu platform yang banyak digunakan untuk mendistribusikan siniar adalah Spotify. Spotify sering dikenal sebagai platform *streaming* musik, tetapi platform tersebut menyediakan wadah bagi pembuat siniar untuk mengunggah karyanya secara gratis. Riset dari *Dailysocial* menunjukkan bahwa Spotify merupakan platform yang paling diminati untuk mendengarkan siniar dengan jumlah 52,02% dari responden. Alasan mereka mendengarkan siniar antara lain konten yang menarik (65,00%) dan fleksibilitas akses (62,69%).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan membuat karya jurnalistik mengenai perubahan iklim dan hidup berkelanjutan yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia dalam bentuk siniar. Penulis akan menggunakan tata cara hidup berkelanjutan yang ada pada publikasi daring *United Nations Environmental Programme* (UNEP) yang berjudul “*Sustainable Lifestyles: Options and Opportunities*” dan membahas cara yang kurang relevan bagi masyarakat Indonesia. Siniar *SustainIklim* diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perubahan iklim dan cara hidup berkelanjutan untuk membantu mengurangi dampak buruk dari fenomena tersebut.

## 1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, tujuan dibuatnya penelitian ini sebagai berikut.

1. Menghasilkan siniar yang berdurasi 60 menit.

2. Menghasilkan siniar yang membahas mengenai perubahan iklim dan *sustainable living* yang sesuai dengan masyarakat Indonesia.
3. Menghasilkan siniar yang dapat dipublikasikan melalui Spotify selaku platformnya.

### **1.3 Kegunaan Karya**

Kegunaan yang ingin dicapai dari pembuatan karya ini sebagai berikut.

1. Menjadi wadah informasi dan edukasi mengenai perubahan iklim dan hidup berkelanjutan.
2. Menjadi referensi bagi pembuat karya lain untuk membuat karya lebih lanjut mengenai perubahan iklim dan hidup berkelanjutan.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA